

**UPAYA PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PESISIR  
KEPULAUAN KANGEAN  
(DUSUN NYAPLONGONDUNG) DALAM MENYELESAIKAN  
WAJIB BELAJAR 12 TAHUN**

Enza Resdiana, M.AB ([enza.resdiana@gmail.com](mailto:enza.resdiana@gmail.com))  
Nur Inna Alfiah, M.Hub.Int ([fifi.alfiyah@yahoo.com](mailto:fifi.alfiyah@yahoo.com))

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, namun tidak semua lapisan masyarakat yang ada di negara Indonesia mampu merasakan tujuan dan manfaat pendidikan. Hal ini umumnya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pelosok atau terpencil seperti halnya masyarakat kepulauan Kangean. Jauhnya jarak antara kecamatan dan pemerintah kabupaten serta kurangnya akses terhadap lembaga-lembaga pemerintah membuat program yang dijalankan pemerintah seperti wajib belajar 12 tahun menjadi terhambat. Faktor penghambat program tersebut berasal dari kelompok masyarakat sendiri yang dipengaruhi oleh tingkat pola pikir masyarakat yang acuh terhadap pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam merubah perilaku masyarakat terutama pandangan masyarakat terhadap manfaat pentingnya pendidikan untuk bekal mereka dalam menghadapi tantangan di era globalisasi terutama dalam persaingan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perubahan perilaku masyarakat dalam menyelesaikan wajib belajar 12 tahun perlu didukung oleh semua pihak baik itu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pihak Sekolah, Kepala desa dan tokoh masyarakat melalui sosialisai, pemahaman langsung kepada masyarakat maupun siswa, untuk merubaha cara pandang dan berfikir betapa pentingnya pendidikan khususnya program wajib belajar 12 tahun.

*Kata Kunci: Perubahan Perilaku, pendidikan*

**PENDAHULUAN**

Maju dan berkembangnya suatu bangsa terutama bagi negara-negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemandirian bangsa dan salah satu aspek utama untuk membangun peradaban bangsa. Indonesia sebagai negara dan bangsa yang memiliki kekayaan alam dan

keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar menjadi modal besar bagi Indonesia untuk menjadi negara yang mandiri seutuhnya dalam mengembangkan generasi penerus bangsa. Dari sejumlah modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat

bergantung pada faktor kualitas sumber daya manusianya, disamping itu dengan *massivenya* pengaruh dan perkembangan di era globalisasi, kualitas SDM sangat di perlukan guna bersaing di tingkat internasional.

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu agenda pembangunan pemerintah Indonesia. Tiap tahun pemerintah selalu mengeluarkan kebijakan dan peraturan-peraturan baru terkait perbaikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi meskipun begitu upaya pemerintah terkait perbaikan pendidikan di Indonesia tidak sepenuhnya menjangkau semua lapisan masyarakat Indonesia.

Di dalam Undang-undang mengenai Pendidikan Nasional (No. 20/2003) dan amandemen konstitusi III menekankan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan; bahwa pemerintah wajib untuk membiayai pendidikan dasar tanpa biaya; dan bahwa pemerintah diberi mandat untuk mengalokasikan 20% dari pengeluarannya untuk pendidikan. Upaya maksimal dari pemerintah untuk menjangkau tiap lapisan masyarakat Indonesia guna

pemerataan pendidikan tidak ditunjang dengan kemudahan akses dan ketersediaan teknologi yang memadai di daerah-daerah terpencil.

Pemerataan pendidikan merupakan persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan, pemerataan pendidikan telah mendapat perhatian sejak lama terutama di negara-negara berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan merupakan peran penting dalam pembangunan bangsa.<sup>1</sup> Saat ini kondisi pendidikan di Indonesia masih belum merata, misalnya saja di kota-kota besar sarana dan prasarana pendidikan disana sudah sangat maju. Sedangkan di desa-desa hanya mengandalkan sarana dan prasarana seadanya. Ini dapat dilihat dari kondisi negara kita

---

<sup>1</sup> Astiapilia, "Kurangnya Pemerataan Pendidikan Indonesia", diakses di <http://www.kompasiana.com/astiaprilia/kurangnya-pemerataan-pendidikanindonesia-54f5fe87a333116a7d8b477c>, 14 Agustus 2017

yang merupakan negara kepulauan, sehingga tiap-tiap kebijakan pemerintah terkait upaya pemerataan pendidikan sering terkendala untuk diterapkan dan di aplikasikan, hal ini juga ditunjang dengan masih tingginya anak usia dini tidak mengenyam pendidikan yang di pengaruhi oleh pola pikir tradisional masyarakat di daerah-daerah kepulauan, mereka menganggap pendidikan hanya akan menambah biaya dan membuang waktu.

Tingginya pola pikir dan pemahaman tradisional ini menyebabkan masyarakat di daerah-daerah kepulauan terutama daerah pesisir pantai tingkat pendidikannya masih terbilang rendah. Sehingga banyak dari para pemuda dan pumudi masyarakat kepulauan mengalami putus sekolah atau bahkan tidak sekolah sama sekali, sehingga kebijakan 12 tahun belajar dari pemerintah tidak tercapai, padahal salah satu dari delapan poin MDGs (Millenium Development Goals) di bidang pendidikan adalah pemerataan pendidikan dasar, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Banyaknya anak putus sekolah

tersebut berdampak pada terjadinya pengangguran yang kemudian mendorong keluarga-keluarga yang ada untuk menikahkan anaknya di usia muda bagi yang perempuan, sedangkan bagi kaum laki-laki pada umumnya mereka hanya memiliki dua pilihan yaitu menjadi nelayan atau bekerja di Luar negeri (TKI).

Kondisi tersebut sebagian besar terjadi di kepulauan Kangean salah satunya di dusun Nyaplongondung, meskipun sudah terdapat fasilitas sekolah negeri maupun swasta, minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka sangatlah minim. Masyarakat disana lebih memilih agar anaknya untuk membantu mereka bekerja dilaut ataupun disuruh untuk bekerja di luar negeri, hal ini kemudian mendorong terjadinya pemberhentian anak sekolah ditengah jalan. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penghambat masyarakat pesisir dalam menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Dimana nantinya akan mampu memberikan manfaat untuk memaksimalkan sumber daya alam

terutama hasil laut untuk mensejahterakan hidup mereka dan masyarakat pesisir kepulauan pada umumnya.

## **PEMBAHASAN**

Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, dapat pula dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada individu. Melalui proses inilah pendidikan dapat berfungsi sebagai *agent of change*.

Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, pendidikan dapat memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat, pendidikan juga dapat merombak berbagai mitos yang selama ini berkembang dalam masyarakat, pendidikan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Salah faktor terbesar yang mempengaruhi banyaknya anak putus sekolah yang terjadi di Dusun

Nyaplongondung adalah pemikiran masyarakat yang masih tergolong primitif dan faktor ekonomi. Sikap acuh tak acuh terhadap fungsi dan manfaat dari pendidikan, ini dapat dilihat dari masih banyak para orang tua yang berpandangan lebih baik bekerja dengan penghasilan yang nyata dari pada bersekolah yang memerlukan lebih banyak pengeluaran, sedangkan kondisi ekonomi mereka masih kekurangan. Sehingga hal ini menjadi permasalahan yang sangat perlu ditangani, terkait bagaimana mengubah pemikiran dan perilaku masyarakat setempat.

Perilaku didefinisikan sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia, misalnya kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik bekerja dengan giat atau dengan malas, dalam hubungannya dengan komunikasi, misalnya berbicara dengan orang lain, bertukar pendapat, baik menerima pendapat atau menolaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia

---

<sup>2</sup> Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2012, hal 194

dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-OR” atau Stimulus - Organisme -Respon.<sup>3</sup> Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau

masyarakat. Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

---

<sup>3</sup> Soekidjo Notoatmodjo, Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan, Jakarta:Rineka Cipta.2003, p.114

3. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Perilaku sendiri dipengaruhi oleh oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan),

Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Pada dasarnya perubahan perilaku individu bergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Dalam hal ini, untuk mengubah perilaku dan persepsi masyarakat pesisir dibutuhkan kepekaan untuk memahami kondisi dan kebutuhan dari masyarakat

setempat. Sehingga dalam hal ini, perilaku orang, kelompok atau masyarakat tidak akan berubah tanpa adanya persepsi terlebih dahulu yang menjadi awal rangsangan (stimulus) masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri.

### **Hubungan Persepsi dan Perubahan Perilaku**

Persepsi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakarakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.<sup>4</sup> Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk di dasarkan pada pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap kita terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Phillip Kotler, *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control*. Prentice Hall Int, 1995. p.219

<sup>5</sup> Bagus takwin, "persepsi sosial mengenali dan mengerti orang lain", dalam sarlito W. Sarwono

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi akan mampu mengubah perubahan perilaku perorangan ataupun kelompok. Karena dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat persepsi negatif terkait pendidikan sangat beragam, terutama masyarakat yang tinggal didaerah terpencil yang jauh dari akses dan fasilitas pemerintah seperti halnya di daerah kepulauan. Sebagian masyarakat disana memandang pendidikan hanya sebatas bisa membaca dan menulis tanpa ada tujuan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Hal ini yang terjadi di Dusun Nyaplongondung, dimana sebagian besar masyarakat lebih memilih meberhentikan anaknya sekolah untuk membantu kehidupan ekonomi keluarganya seperti jadi TKI diusia sekolah atau menikah muda. Masyarakat Dusun Nyaplongondung masih memiliki asumsi bahwa pendidikan itu tidak penting dan

---

dan eko A.meinarno (ed.), *PSIKOLOGI SOSIAL*, (salemba humanika), hal 25. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25364/1/Makhsus%20%20109015000131%20%20Watermark.pdf>

bukan menjadi prioritas utama dalam menghidupi kehidupan mereka. Padahal jika dilihat Dusun Nyaplongondung memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonominya, karena Dusun ini terletak di daerah pesisir yang kaya akan sumber ikan.

Pada penjelasan sebelumnya, dalam mengubah perilaku individu atau kelompok adalah dengan mengubah persepsi masyarakat. Persepsi dapat diubah dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah dengan melalui pendekatan terhadap individu atau kelompok masyarakat dengan cara sosialisasi dan pendampingan intensif terutama kaitannya dengan tujuan dan manfaat pendidikan bagi generasi dini. Sosialisasi menurut L. Berger pada dasarnya memiliki dua bentuk, yakni: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Pertama, sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai

kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Pada sosialisasi ini anak mulai mengenal keluarga dan lingkungannya, sehingga dalam sosialisasi primer ini keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sehingga disini tingkat pengetahuan dan pendidikan keluarga akan menentukan distribusi tingkat pengetahuan anak.

Kedua, sosialisasi sekunder. Berger dan Luckmann (1990: 198–199) menegaskan bahwa sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh

pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (role specific knowledge), dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja. Proses sosialisasi sekunder, diwujudkan sejak lembaga anak menempuh pendidikan formal-- dari taman kanak-kanak sampai bekerja.<sup>6</sup> Disinilah kemudian peran pemerintah melalui perantara lembaga-lembaga pendidikan lembaga formal mendidik generasi bangsa untuk memiliki pengetahuan dan skill dalam upaya ,mewujudkan generasi bangsa yang hebat. Bentuk sosialisasi sekunder ini akan berlangsung sukses apabila pemerintah, akademisi dan masyarakat saling berkerjasama.

Dusun Nyaplongondung sendiri yang merupakan daerah pesisir yang minim terhadap akses pemerintah dan terbatasnya lembaga pendidikan formal, karena di Dusun tersebut hanya ada satu sekolah dasar dengan jumlah murid  $\pm 18$  siswa seluruh kelas dengan jumlah penduduk dusun  $\pm 400$  jiwa. Sosialisasi dalam upaya

merubah perilaku masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dimulai dari pendidikan lembaga formal dengan meningkatkan peran lembaga terutama pengajar dalam upaya menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka. Selain upaya sosialisasi, hal lain yang berusaha dilakukan adalah pemberiah stimulus atau rangsangan/ penguat berupa, peningkatan kualitas SDM, peningkatan fasilitas/ sarana dan prasarana pendidikan, hadiah-hadiah atau penghargaan bagi peserta didik.

Perubahan perilaku dan perubahan cara berfikir masyarakat khususnya di pesisir kepulauan Kangean yang tentu saja memerlukan peran aktif semua pihak yakni *service provider* bidang pendidikan di semua lini baik pihak sekolah sebagai lembaga formal, maupun pendidikan non formal seperti sistem paket. Pihak sekolah pun telah senantiasa memberikan motivasi yang tinggi untu semangat bersekolah dengan mengadakan komunikasi intensif, kunjungan ke rumah masyarakat dan peserta didik, memberkan arahan tentang semangat yang tinggi harus dilakukan dalam mencapai cita-cita

---

<sup>6</sup> I.B. Putera Manuaba, "Memahami Kontruksi sosial" dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun XXI, Nomor 3, Juli-September 2008, 221-230, diakses di <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603-d17a31df4afullabstract.pdf>

meskipun letak rumah tinggal yang jauh dari sekolah maupun letak layanan publik yang sulit dijangkau akibat tidak tersedianya transportasi umum. Pihak pemerintah desa dan pemerintah kecamatan juga mengadakan perlombaan pada hari tertentu yang dapat membangun motivasi bersaing dalam bidang pendidikan, seni budaya dan keagamaan sehingga dapat menumbuhkan motivasi tinggi untuk menuntaskan program wajib belajar 12 tahun. Sosialisasi pun secara rutin dilakukan melalui kelompok-kelompok masyarakat dan pada saat diskusi antara pihak sekolah dan wali murid.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan lapangan selama proses penelitian dan analisis serta interpretasi yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perubahan perilaku masyarakat Dusun Nyaplongondung telah berupaya dilakukan oleh semua pihak, baik itu Pemerintah, Pihak Sekolah, Kepala desa dan tokoh masyarakat melalui sosialisasi, pemahaman langsung kepada

masyarakat maupun siswa, untuk merubah cara pandang dan berfikir betapa pentingnya pendidikan program wajib belajar 12 tahun. Kedua, faktor ekonomi, kondisi lingkungan dan rangsangan program pemerintah merupakan hal sangat penting dalam rangka perubahan cara pandang, cara berfikir dan melakukan tindakan dalam belajar dan mengakses program wajib belajar 12 tahun. Sehingga untuk mensukseskan program wajib belajar 12 tahun di daerah kepulauan sangat memerlukan dukungan berbagai pihak dalam mensukseskan program wajib belajar, dengan senantiasa melakukan diskusi berkelanjutan kepada warga desa khususnya dan masyarakat pesisir kepulauan kangean pada umumnya, melakukan pengawasan maupun evaluasi terhadap perubahan perilaku masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Astipilia, "Kurangnya Pemerataan Pendidikan Indonesia", diakses di [http://www.kompasiana.com/astipilia/kurangnya-pemerataan-pendidikanindonesia\\_54f5fe8333116a7d8b477c](http://www.kompasiana.com/astipilia/kurangnya-pemerataan-pendidikanindonesia_54f5fe8333116a7d8b477c), 14 Agustus 2017.

Kotler, Phillip, Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control. Prentice Hall Int, 1995.

Martono, Nanang, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.

Notoatmodjo, Soekidjo, Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Takwin, Bagus, "persepsi sosial mengenali dan mengerti orang lain", dalam sarlito W. Sarwono dan eko A. meinarno (ed.), PSIKOLOGI SOSIAL,, (salemba humanika), hal 25. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/>

I.B. Putera Manuaba, "Memahami Kontruksi sosial" dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun XXI, Nomor 3, Juli-September 2008, 221-230, diakses di <http://journal.unair.ac.id/pdf>